

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman era kontemporer ini kebahagiaan merupakan sebuah *goals* yang harus dicapai oleh setiap manusia, namun banyak orang yang salah beranggapan bahwasanya kebahagiaan merupakan sesuatu hal yang dapat dicapai oleh mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan hebat semata. Seperti halnya naik jabatan, terpilihnya menjadi gubernur, mendapatkan uang yang berlimpah. Manusia selalu merasa bahwa setiap aspek kehidupan selalu diwarnai oleh ketidakpuasan. Orang masih beranggapan bahwa kebahagiaan dapat dicapai oleh uang dan usaha yang keras, padahal kebahagiaan bukan hanya milik dia yang hebat dalam segala hal, namun dia yang dapat menemukan makna dari hal yang sederhana dan tetap bersyukur.

Bersyukur atau berterimakasih merupakan kalimat sederhana yang sering diucapkan oleh kita setiap harinya. Rasa syukur merupakan sebuah emosi positif. Emosi positif yang dapat dihasilkan dari bersyukur yakni salah satunya adalah memberikan individu untuk melihat bahwa kehidupannya merupakan sesuatu hal yang berharga. Dalam suatu keadaan psikologis, rasa syukur dapat digambarkan dengan perasaan kagum, terimakasih, dan penghargaan terhadap kehidupan. Perasaan tersebut dapat diberikan kepada orang lain maupun maupun sumber lain selain manusia.

Pada hakikat lain manusia merupakan sebuah makhluk sosial, secara alamiah kita mempunyai panggilan untuk selalu hidup bersama orang lain dan melakukan interaksi bersama orang lain. Selain itu, manusia juga diberikan naluri kasih sayang, ketulusan, dan harmoni, yang mana hal itu mendorong manusia untuk saling tolong menolong satu sama lain.¹

Perilaku saling tolong menolong merupakan sebuah perilaku terpuji yang sangat disukai dan dianjurkan, seperti dermawan, solider, suka menolong, bisa diajak bekerjasama, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya, orang-orang yang cenderung individualis, kikir, sombong, dan tidak bisa diajak kooperatif merupakan perilaku yang sangat tidak disukai oleh orang lain.

Islam juga menganjurkan kita untuk berperilaku saling tolong menolong. Bukan hanya itu bahkan bagi seluruh umat muslim, perilaku tolong menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan hal yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Islam mengajarkan bahwa tangan yang berada di atas lebih baik daripada tangan dibawah, seperti memberi infak dan sedekah. Dengan sikap yang seperti itu seseorang akan menjadi murah hati dan berbudi luhur. Sebaliknya kita harus menjauhi sikap meminta-minta sebab meminta-minta merupakan perbuatan yang merendahkan dan menghinakan diri sendiri, sedangkan merendahkan dan menghinakan diri sendiri dilarang oleh agama Islam.

¹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 15.

Walaupun demikian kita tidak boleh menghina orang yang meminta-minta. Sebab, kadang-kadang ada yang terpaksa melakukannya karena bernasib buruk dan untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Orang yang seperti itu wajib kita tolong, karena menolong orang miskin merupakan termasuk ke dalam perintah agama juga.²

Manusia baik sadar maupun tidak sadar sering merasa berharga dan bermanfaat bagi manusia lain, membantu orang-orang disekitarnya untuk meringankan beban atau pekerjaan. Seperti contoh di sekitaran masyarakat yang masih banyak terjadi salah satunya adalah patologi sosial yang menyangkut tingginya tingkat pengangguran yang terjadi di negara ini membuat banyaknya para lansia yang lebih memilih untuk menggantikan dirinya untuk berjualan atau berdagang asongan, seperti menjual koran atau berjualan kopi seduh di pinggiran jalan. Mereka beranggapan bahwa lebih baik menghabiskan sisa waktu mereka untuk turut membantu penghasilan keluarga daripada mengharapkan bantuan dari anak-anak mereka yang rata-rata belum banyak mendapatkan pekerjaan dan gaji yang sesuai.

Di dalam masyarakat, terdapat sekelompok orang yang secara sukarela mengabdikan dirinya untuk membantu orang lain. Kelompok masyarakat tersebut dikenal dengan relawan. Relawan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas atau sukarela karena panggilan hati nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan

² Tatang Ibrahim, Iyus Saifuddin, *Mari Belajar Fiqih (Diniyah Takmiliah Awaliyah Kelas V, Semester 1 dan 2)*, Bandung : PT Rizqi, 2013, hlm. 27 (Hukum Tentang Sedekah).

lain sebagainya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, kepentingan maupun karir. Seperti dijelaskan dalam pengertian diatas, relawan dapat berupa perseorangan maupun himpunan dalam suatu wadah organisasi. Banyak organisasi-organisasi yang mewadahi individu untuk mewujudkan perilaku prososial. Salah satunya adalah sekelompok relawan yang tergabung dalam unit Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung (KNB). Ketimbang Ngemis Bandung ini merupakan salah satu dari banyaknya komunitas yang bergerak dalam berperan mengapresiasi para lansia yang bersemangat lebih memilih mencari rezeki dengan pekerjaan halal dan produktif, seperti berjualan ketimbang mengemis.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti berprasangka bahwa dari sekian banyak individu disekitaran kita ternyata masih terdapat sekumpulan orang yang produktif beraktifitas menghasilkan sesuatu yang produktif dan berpengaruh positif sesama manusia.

Munculnya kelompok individu yang menjadi anggota Komunitas Ketimbang Ngemis ini menjadi sebuah fenomena sosial di lingkungan perkotaan yang menunjukkan menurunnya perilaku prososial. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa karakteristik masyarakat dilingkungan kota cenderung individual. Hal ini cukup diperkuat dengan banyak fakta bahwa sebagian individu akan mempertimbangkan dahulu keuntungan dan

kerugiannya apabila ia membantu seseorang. Hal ini disebut juga dengan istilah *bystander effect*.

Namun pada realitanya, di zaman modern ini nyatanya sikap individualis merupakan hal yang masih sering ditemui. Ketidakpedulian individu terhadap hal kecil ini ternyata butuh perhatian yang khusus, dan masih banyak orang-orang yang masih tidak memaknai hakikat dari syukur itu sendiri. Dan perilaku prososial yang dilakukan oleh sekumpulan anggota Ketimbang Ngemis Bandung ini merupakan sebuah contoh upaya bagaimana individu merespon terhadap tindakan orang lain yang mana akan menjadi tolak ukur seseorang apakah ia disukai dilingkungannya atau tidak. Jika individu itu bisa bertindak sesuai harapan lingkungan misalnya memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan maka individu bisa lebih diterima di dalam lingkungan masyarakatnya.

Dan berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana implementasi rasa syukur pada perilaku prososial yang khususnya akan diangkat kedalam judul **Implementasi Rasa Syukur Pada Perilaku Prososial (Penelitian Pada Relawan Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya :

- 1) Apa makna rasa syukur menurut relawan Ketimbang Ngemis Bandung?
- 2) Bagaimana perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan Ketimbang Ngemis Bandung?
- 3) Bagaimana implementasi rasa syukur dengan perilaku prososial pada relawan Ketimbang Ngemis Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka lahirlah beberapa tujuan yang akan dikemukakan yakni :

- 1) Untuk mengetahui apa makna rasa syukur menurut relawan Ketimbang Ngemis Bandung;
- 2) Untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan Ketimbang Ngemis Bandung;
- 3) Untuk mengetahui bagaimana implementasi rasa syukur dengan perilaku prososial pada relawan Ketimbang Ngemis Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa kegunaan teoritis dan praktis diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu memperkuat bagaimana implementasi rasa syukur pada perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan Ketimbang Ngemis Bandung. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk menambah literatur dan wawasan dalam pengkajian psikologi sosial baik dalam pengkajian teori hingga aplikasinya di dalam ranah masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan kegunaan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna dalam membantu peneliti dalam memperoleh alternatif mencapai makna syukur yang sesungguhnya, dan berguna untuk memotivasi peneliti untuk berupaya melatih diri agar lebih peduli terhadap masyarakat dan mengembangkan serta mengaplikasikan perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung

Penelitian ini berupaya untuk memberikan motivasi atau dukungan kepada para anggota Ketimbang Ngemis Bandung untuk terus melaksanakan tugas mulia dalam menunjukkan perilaku prososial kepada semua orang. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai media promosi kepada masyarakat luar bahwa dengan perilaku tolong menolong atau prososial dapat menjadi alternatif untuk menemukan kehidupan yang lebih bermakna.

c. Bagi Masyarakat

Sedangkan bagi masyarakat umum, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan rasa kepedulian dalam lingkungan masyarakat dengan menunjukkan perilaku prososial. Kemudian dengan penelitian ini juga memberikan alternatif bagi masyarakat dalam mencapai hakikat syukur yang sesungguhnya guna mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya.

E. Kajian Pustaka

Setelah menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan implementasi syukur dan perilaku prososial, penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan masalah yang sedang penulis teliti, diantaranya adalah :

Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Taqdir, *Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif*, volume 5, No. 2. Tulisan ini mencoba membedah dan menganalisis tentang bagaimana melatih mental seseorang untuk berperilaku positif dalam rangka memberikan dan merasakan nikmat Tuhan dengan penuh totalitas. Karena di zaman era modern sekarang banyak sekali manusia yang hidup dengan pola yang hedonis. Terapi syukur ini memberikan dampak yang sangat luar biasa apabila dilihat dari segi kuantum yang terdapat di dalam zona syukur, yakni akan menemukan setiap hikmah yang luar biasa dari potensi perilaku syukur dalam berbagai setiap aspek kehidupan ini. Terutama dapat memberikan pengaruh pada sikap empatik terhadap orang lain yang membutuhkan uluran tangan.

Melihat dari segi masalah yang banyak terjadi di kalangan era modern saat ini banyaknya sikap individualis, egosentris, dan sikap ke-aku-an yang melekat pada diri manusia pada zaman kontemporer ini membuat manusia yang banyak tidak memiliki kecerdasan emosional secara utuh. Mengingat bahwasanya bersyukur merupakan salah satu dari kecerdasan emosional. Maka dari itu tak heran pula jika sikap individual, egosentris, dan ke-aku-an ini membuat manusia menjadi tidak memiliki rasa empati, dan menjadi sebuah penghalang bagi manusia untuk menjadi seseorang yang rendah hati dan ikhlas dalam menerima sebuah ketentuan Tuhannya. Di dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana cara terapi syukur yang mana terdapat tiga teknik diantaranya yaitu bersyukur secara lisan, bersyukur secara

bathin, dan bersyukur dalam bentuk perbuatan. Di dalam psikologi sufistik rasa syukur merupakan bagian dari salah satu maqamat yang memberikan pengaruh besar terhadap terbentuknya pribadi muslim yang berjiwa sosial. Ini terjadi karena rasa syukur dapat memberikan pengaruh kebermaknaan hidup sehingga ia terdorong memberikan nikmat dan kebahagiaan yang ia peroleh kepada orang lain.

Jurnal yang ditulis oleh Dzikrina Anggie Pitaloka dan Annastasia Ediaty tentang *Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, volume 4 (2), 43-50. Tulisan ini menjelaskan tentang permasalahan dan banyaknya sikap individualis yang terjadi di kalangan masyarakat kontemporer ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa adanya ketidaktercapaian tanggung jawab seseorang dalam proses sosialnya. Terlebih yang terjadi di kalangan mahasiswa jaman sekarang yang lebih mementingkan kepentingan individu dibandingkan berekspresi di dunia sosial. Salah satu tugas perkembangan mahasiswa yaitu menjadikan mahasiswa menjadi pribadi yang berkembang di masyarakat, serta menjadi pribadi sosial yang bertanggung jawab. Perilaku prososial merupakan acuan sebagai tolak ukur seseorang bagaimana seseorang tersebut dapat mengubah keadaan fisik atau mental seseorang yang kurang baik menjadi lebih baik tanpa memikirkan resiko apa saja yang akan dihadapi. Tolak ukur ini tentunya akan menentukan seseorang tersebut apakah orang tersebut dapat diterima di masyarakat atau tidak.

F. Kerangka Pemikiran

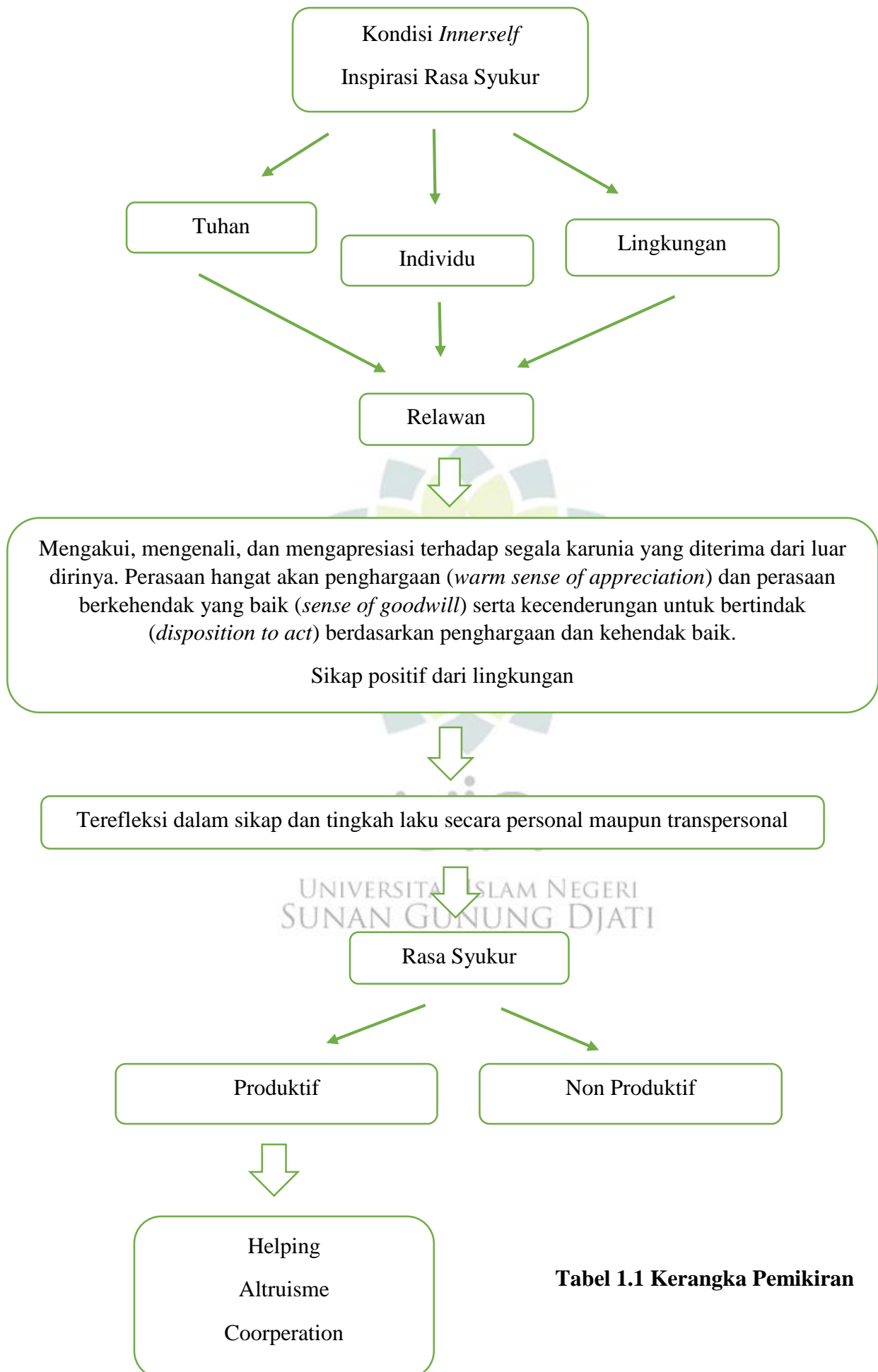
Untuk mendapatkan gambaran dari bagaimana implementasi syukur itu berlangsung penulis mencoba menggunakan kombinasi komponen syukur yang dikemukakan oleh Fitzgerald dan juga menggunakan jenis syukur yang dikemukakan oleh Peterson dan Seligman. Yang mana Fitzgerald mengidentifikasi tiga komponen dari syukur, yang diantaranya: (1) perasaan hangat akan penghargaan (*warm sense of appreciation*), untuk seseorang atau sesuatu; (2) perasaan berkehendak yang baik (*sense of goodwill*) kepada seseorang atau sesuatu; (3) dan kecenderungan untuk bertindak (*disposition to act*) berdasarkan penghargaan dan kehendak yang baik. Kemudian Paterson dan Seligman membedakan syukur menjadi dua jenis, yaitu syukur secara personal dan syukur secara transpersonal. Dimana keadaan syukur secara personal merupakan ungkapan terimakasih yang ditunjukkan kepada orang lain yang khusus yang telah memberikan kebaikan atau sebagai adanya diri mereka. Sementara syukur transpersonal adalah suatu keadaan ungkapan terimakasih terhadap Tuhan, atau ungkapan kepada yang lebih tinggi, atau kepada dunianya.

Sementara untuk perilaku prososial sendiri, kita dapat melihatnya dari bentuk-bentuk perilaku prososial itu sendiri yang terdiri dari menolong (*helping*), altruism, dan kerja sama (*cooperation*). Menurut Mc Guire perilaku menolong dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *casual helping*, *substantial helping*, *emotional helping* dan *emergency helping*. Kemudian bentuk yang kedua adalah *altruism* yang mendefinisikan oleh Myers, yaitu memperdulikan

dan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Selanjutnya bentuk ketiga yaitu kerja sama (*cooperation*), menurut Raven dan Rubin kerja sama adalah hubungan dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenaan dengan tujuan mereka sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung akan dapat meningkatkan gerak orang lain.

Selain bentuk perilaku prososial yang muncul dari diri subjek, peneliti juga ingin melihat motif apa yang mendasari dari perilaku prososial yang muncul, seperti yang di sampaikan oleh Batson. Motif prososial adalah motivasi yang menggerakkan individu untuk melakukan tingkah laku yang bertujuan menolong orang lain. Terdapat dua macam motif prososial yaitu motif egoistik dan motif altruistik.





Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Langkah-langkah Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mana menggambarkan atau menceritakan suasana waktu, tempat, dan kejadian, yang terjadi di lapangan secara apa adanya tanpa adanya rekayasa atau memanipulatif. Jenis penelitian ini juga mengutamakan sebuah proses dan makna di dalam sebuah kejadian, namun tentu saja jenis penelitian ini menggunakan sebuah landasan teoritis guna sebagai panduan agar sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

2) Lokasi Penelitian

Sekretariat Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung di Jl. Hasan Saputra Raya No. 30A, Salendro Utara, Turangga Bandung.

3) Sumber Data

Sumber data inti dari penelitian ini yaitu anggota relawan ketimbang ngemis bandung, serta didukung oleh beberapa sumber referensi lain seperti buku, jurnal, TV dan internet.

4) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan bahan serta keterangan terhadap objek yang diteliti dengan melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap fenomena yang sedang berlangsung.³ Observasi ilmiah dilakukan pada kondisi yang didefinisikan secara seksama dengan cara yang sistematis dan objektif, dan pemeliharaan catatan yang dilakukan dengan cermat. Tujuan utama dari observasi formal adalah untuk mendeskripsikan perilaku. Yang mana peneliti dapat mendeskripsikan perilaku secara menyeluruh dan seakurat mungkin. Kemudian perilaku tersebut ditelaah dan diputuskan apakah sampel tersebut mempresentasikan perilaku orang yang biasanya. Observasi ini dilakukan dengan metode observasi langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*).⁴

b. Penelitian Survei

Penelitian survei merupakan cara yang didesain langsung untuk menangani karakteristik pemikiran, pendapat, dan perasaan orang. Penelitian survei biasa lebih menuntut daripada sekedar mengajukan pertanyaan kepada orang atau objek. Penelitian survei berguna untuk menyelidiki sejauh mana pola hubungan rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada anggota komunitas ketimbang ngemis Bandung.

³ Djaali, Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta. 2007. Hlm.16

⁴ John J. Shaughnessy, Eugene B. Zechmester, *Metode Penelitian dalam Psikologi*, Jakarta : Salemba Humanika, 2012, hlm. 86.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan koresponden. Yang mana bisa megumpulkan data yang bersifat fakta, sikap, pendapat, keinginan, dan pengalaman.⁵

Teknik wawancara merupakan teknik pencocokan antara hasil observasi dan hasil survei yang telah diperoleh sebelumnya. Yang mana hal ini dilakukan dengan cara mencatat respon secara akurat, dan menggunakan pertanyaan lanjutan secara bijaksana.



⁵ Eko Budiarto, Dewi Anggraeni. *Pengantar Epidemiologi Edisi 2*. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta. 2002. Hlm. 40